

PROSES KREATIF DAN PERAN WAKIDJO DALAM KENDHANGAN GAYA SURAKARTA

Risnandar

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Penelitian dengan judul Perjalanan Kesenimanan Wakidjo ini merupakan upaya merekonstruksi proses pembentukan dan perkembangan Wakidjo sebagai pengendang. Wakidjo merupakan pengendang berpengalaman, yang kaya akan vokabuler garap, dan memiliki cirikhas (gaya). Gaya Kendhangan Wakidjo telah menyebar dan menjadi kiblat pengendang-pengendang lainnya. Penelitian ini didasarkan pada: siapa Wakidjo, dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan garap Kendhangan Wakidjo. Penelitian ditujukan untuk mengungkap sisi kehidupan Wakidjo, serta kiprah dan kontribusi Wakidjo dalam dunia karawitan gaya Surakarta, dengan menggunakan metode kualitatif. Selain mengandalkan data lisan dari narasumber dan beberapa informan, juga menggunakan data literer yang berkenaan dengan Kendhangan dan tokoh karawitan. Beberapa teori psikologi digunakan sebagai dasar untuk menulis profil Wakidjo, antara lain teori konvergensi dari William Stern dan teori tentang perkembangan bakat dari Monks dan Y. Punberg. Hasil penelitian diuraikan meliputi latar belakang kehidupan dan proses kreatif kesenimanannya. Derajat kesenimanannya terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi bakat seninya (faktor internal) yang terasah melalui pengalaman estetis, berinteraksi dengan para seniman, lingkungan kesenian, dan lingkungan pekerjaannya (faktor eksternal). Penelitian ini menyimpulkan, bahwa keberadaan Wakidjo sebagai salah satu pengendang terkemuka di Surakarta dipengaruhi faktor lingkungan, bakat, pengalaman pentas, tokoh-tokoh pendahulunya, perkumpulan karawitan, lingkungan karawitan RRI Surakarta, dunia industri perekaman, dan lingkungan pendidikan seni karawitan.

Kata kunci: Wakidjo, proses kreatif, kendangan

Abstract

The research project titled the Creative and role Wakidjo in Kendhangan Karawitan Surakarta Style to measures for reconstruct a forming process and in progress of Wakidjo as kendang player. Wakidjo is a drummer with experience, a rich drumming vocabulary, and his own style. His style has spread and influenced other drummers. This research is based on three main questions: Who is Wakidjo? What are the factors that have influenced the formation and development of Wakidjo's drumming? This research aims to reveal Wakidjo's life, his approach to drumming, and his contribution to the world of Solonese style gamelan music, uses a qualitative methodology. Besides drawing on oral accounts from several informants, it also uses literary sources that concern drumming and gamelan musicians. Several psychological theories are used as a basis for writing a profile about Wakidjo. Among others, this project uses convergence theory from William Stren and theory about the development of talent from Monks and Y. Punberg. The results of this research are divided into several chapters covering Wakidjo's life and his artistic ability. The form and development of Wakidjo's individuality have been influenced by many factors, including the social circles in which he lived, his family, and the twists and turns of his life. He has been able to develop his artistry to a high degree through a long process. This process has been affected by both internal factors – such as his talent – and external factors – such as his aesthetic experiences, his interaction with other artists, and the artistic circles in which he has worked. The product of his artistic journey is the style of his drumming. This research concludes that Wakidjo's existence as one of the foremost drummers in Surakarta has been influenced by several factors, including his surroundings, his talent, his performance experience, his predecessors, gamelan associations, the gamelan circle at the National Indonesian Radio Station (RRI) in Surakarta, the world of the recording industry, and the world of gamelan music education.

Keywords: Wakidjo, creative process. kendangan

Pengantar

Pasca kemerdekaan orientasi karawitan gaya Surakarta mulai mengalami pergeseran. Hal ini sebagai akibat perubahan sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi republik yang lebih demokratis. Bilamana pada masa kerajaan kegiatan pengembangan karawitan lebih banyak terjadi di dalam lingkungan keraton, maka pada masa pemerintahan republik tersebar di luar tembok keraton.

Proses transformasi garap gending-gending klasik keraton Surakarta ini tidak terlepas dari peran seniman pelakunya. Terdapat seniman-seniman pengrawit yang memiliki kemahiran tinggi dan wawasan luas yang menjadi panutan dan berperan aktif dalam mengembangkan karawitan gaya (keraton) Surakarta. Pada sekitar dekade 1950-an sampai dengan 1970-an terdapat nama Martapangrawit, Mlawidada, Panuju Atmasunarta, dan Sunarta Ciptasuwarsa yang banyak berperan dalam perkembangan karawitan gaya Surakarta.¹

Pasca surutnya generasi pengrawit di atas tongkat estapet perkembangan seni karawitan gaya Surakarta diteruskan oleh pengrawit-pengrawit generasi berikutnya. Di antara banyak pengrawit generasi penerus se zaman Martapangrawit, salah satunya adalah Wakidjo.

Wakidjo merupakan salah satu pengendhang unggulan pasca surutnya Panuju Atmasunarta. Kehadiran Wakidjo dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta mulai terlihat sejak tahun 1960-an. Pada masa itu ia dipercaya sebagai pengendhang dalang terkenal, yaitu Warsina dan Anom Soeroto. Pengakuan kesenimanannya terlihat dari kariernya sebagai pengrawit RRI Surakarta, pengendhang rekaman kaset komersial, dan menjadi staf pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karier Wakidjo dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta mengalami kejayaan pada akhir dekade 1970-an hingga 1990-an. Pada akhir 1970-an ia dipercaya sebagai pengendhang utama kelompok karawitan RRI Surakarta. Wakidjo juga menjadi pengendhang pada kegiatan komersial perekaman gending-gending bersama kelompok karawitan RRI Surakarta pimpinan Dalimin, kelompok karawitan Raras Riris Irama pimpinan Sunarta Ciptasuwarsa dan

Wakidjo, serta kelompok karawitan Kridha Irama pimpinan Wakidjo. Bersama ketiga kelompok karawitan tersebut Wakidjo telah menghasilkan puluhan bahkan ratusan rekaman kaset komersial. Melalui media radio dan kaset komersial garap kendhangan Wakidjo beredar luas dan menjadi salah satu acuan pengrawit lain dalam memainkan kendhangan klenengan gaya Surakarta. Banyak pengendhang seangkatan maupun generasi di bawahnya yang berkiblat kepada kendhangan Wakidjo. Hal ini terungkap lewat pernyataan Sarno yang menyatakan dirinya mulai dapat memainkan *kendhangan klenengan* dengan baik setelah mempelajari *kendhangan* Wakidjo dari kaset.²

Pengakuan kesenimanan Wakidjo juga datang dari pihak akademisi saat pada akhir dekade 1980-an ketika Wakidjo diangkat sebagai tenaga pengajar dengan status dosen tidak tetap di Jurusan Karawitan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta.³ Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta juga mendokumentasikan *kendhangan* Wakidjo dalam bentuk audio-visual untuk keperluan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar para mahasiswa dapat dengan jelas dalam mengamati dan menirukan *sekaran* dan juga teknik *kendhangan* Wakidjo.

Uraian di atas merupakan gambaran sekilas tentang kehadiran Wakidjo dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta. Alasan memilih Wakidjo sebagai subjek penelitian ini adalah karena Wakidjo merupakan salah satu *pengendhang* terbaik saat ini untuk gending-gending *klenengan* gaya Surakarta. Wakidjo dikenal memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya adalah kualitas pukulannya *wijang* (jernih) dan memiliki kesan rasa halus, gaya *wiletan* dan *sekaran*-nya sesuai dengan rasa gendingnya. Vokabuler *garap* gendingnya kaya, sehingga mumpuni dalam menggarap gending-gending sesuai dengan karakter masing-masing. *Kendhangan* Wakidjo memiliki kesan rasa halus dan nyoloni.⁴ Sentuhan tangannya yang khas pada *tébakan* kendang tidak dimiliki oleh *pengendhang* lain.⁵

Tingkat virtuositas wakidjo dicapai melalui proses panjang dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Oleh karenanya perlu melihat bagaimana proses kreatif wakidjo

sehingga dapat mencapai tingkat kesenimanannya. Penelitian ini juga ingin menjelaskan sosok wakidjo dan perannya dalam dunia karawitan gaya surakarta.

Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan

Wakidjo dilahirkan pada tanggal 8 Maret 1938 di Jagalan, Jebres, Surakarta dari ayah Jarot Harjomartojo dan ibu Jemprit. Wakidjo lahir dari keluarga pedagang daging, ayahnya adalah penyembelih hewan dan ibunya penjual daging. Wakidjo merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Adik ke-2 bernama wakiya seorang penggambang yang hebat, adik ke-3 Wakidi seorang *pengendhang* ulung, dan yang terakhir Mei seorang ibu rumah tangga.

Wakidjo menikah pada tahun 1964 dengan Mulyati pada usia 25 tahun. Akan tetapi mereka harus berpisah karena pernikahannya tidak dikarunia anak. Wakidjo merajut rumah tangganya lagi dengan Giyanti pada tahun 1980 saat berusia 41 tahun. Pernikahan ini dikarunia tiga orang anak yakni: anak pertama perempuan bernama Endah Wahyuningsih, anak ke dua laki-laki diberi nama Sidik Rohmat Waskito, dan anak bungsu laki-laki bernama Yudika Didik Ska Okfiana.

Jagalan berasal dari kata *Jagal* yang berarti *tukangmbelèhrajakaya*⁶ (orang yang berprofesi sebagai penyembelih hewan). Kata *Jagal* kemudian diberi akhiran *an* sehingga menjadi *Jagalan* yang mengandung pengertian daerah atau tempat penyembelihan hewan. Menurut cerita dari beberapa narasumber, Kampung Jagalan pada zaman kerajaan merupakan tempat pemotongan hewan.⁷

Kelurahan Jagalan sebagai bagian dari wilayah kebudayaan Keraton Surakarta telah akrab dengan dunia kesenian. Di kampung tersebut terdapat berbagai kegiatan kesenian di antaranya adalah tari, kethoprak, wayang orang, karawitan, dan musik keroncong. Kegiatan bermain musik keroncong dilakukan oleh bapak-bapak saat malam hari di perempatan jalan atau halaman rumah sambil melepaskan beban pikiran setelah seharian melakukan rutinitas pekerjaannya. Pada dekade 1930-an di Kelurahan Jagalan tinggal beberapa seniman yang bekerja sebagai *abdi dalem* keraton dan penari wayang

orang Sriwedari, di antaranya adalah Padmapangrawit, Mulyana, dan Soerono. Padmapangrawit atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Darsana adalah seorang pengrawit Keraton Kasunanan Surakarta. Mulyana⁸ merupakan penari keraton Kasunanan Surakarta yang terkenal dalam menari *Cakil*. Mulyana juga dikenal sebagai pelatih tari di berbagai tempat di Surakarta dan sekitarnya. Soerono adalah penari Sriwedari yang terkenal dengan sebutan Soerono petruk.⁹

Pada pertengahan masa sebelum merdeka kegiatan kesenian di jagalan berkembang dengan baik. Juragan daging sering mengadakan hajatan dengan menggelar gamelan, tari, ketoprak, ataupun wayang kulit. Warga jagalan juga mengadakan latihan karawitan. Pada tahun 1948 warga Jagalan membentuk sanggar tari Bima yang beranggotakan masyarakat sekitar. Sanggar ini mengalami kejayaan hampir selama 10 tahun dan akhirnya bubar karena proses regenerasi yang tidak berjalan. Pada awal 1960-an kegiatan kesenian di jagalan kembali semarak dengan adanya sanggar tari yang dibentuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) milik Partai Komunis Indonesia (PKI). Kegiatan kesenian ini kembali menghilang seiring dengan adanya gerakan Gerakan 30 September 1965 yang dilakukan oleh PKI.

Kesenimanan Wakidjo

1. Proses Kreatif

Dunia kesenian meyakini kemampuan seseorang menguasai bidang seni tertentu tidak terlepas dari bakat yang dimiliki. Bakat merupakan suatu kecakapan khusus yang dibawa sejak lahir.¹⁰ Menurut Utami Munandar anak yang memiliki bakat seni biasanya memiliki minat yang lebih terhadap kesenian dan keindahan dari rata-rata anak pada umumnya. Meskipun orang yang memiliki bakat seni tidak semuanya menjadi seniman, akan tetapi pada umumnya mereka memiliki perhatian yang cukup besar terhadap seni, sastra, musik, dan teater.¹¹

Bakat seni yang dimiliki oleh seseorang dapat berkembang dengan baik apabila mendapatkan dukungan dari dalam (internal) maupun dari lingkungan (eksternal). Dorongan dari dalam merupakan motifasi untuk

berkembang dan motifasi untuk memfungsikan semua potensi yang dimilikinya demi mewujudkan apa yang dicita-citakan. Aspek internal tersebut merupakan suatu hal yang memberikan dorongan kepada anak berbakat untuk tekun dan ulet dalam berlatih ataupun melakukan proses demi mewujudkan apa yang dicita-citakan.¹²

Menurut Monks dan Y Punberg, pengembangan bakat yang optimal diperlukan rangsangan dan pembinaan dari lingkungan sosial. Dengan lingkungan yang tepat maka bakat ataupun potensi yang dimiliki oleh seseorang akan dapat berkembang dengan pesat.¹³ Faktor-faktor di luar dirinya (eksternal) meliputi sistem pembelajaran maupun sistem pergaulan. Sistem pembelajaran adalah bagaimana seseorang melakukan proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Sistem pergaulan adalah sejauh mana keluasaan hubungan sosial seseorang yang berdampak pada berkembangnya kemampuan dan wawasan yang dimilikinya. Berikut ini akan dibahas tentang sistem pembelajaran dan perjalanan karier Wakidjo, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pergaulan, prestasi, kontribusi dalam dunia karawitan gaya Surakarta, serta komentar beberapa seniman terhadap keseniman Wakidjo.

2. Sistem Pembelajaran

Di dalam lingkup kehidupan seni tradisional terdapat sebuah sistem pembelajaran tradisi, yakni sistem pembelajaran lisan. Sistem pembelajaran lisan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tutur (melalui mulut ke mulut) dengan menggunakan alat bantu peraga. Salah satu sistem pembelajaran lisan yang berkembang dalam dunia karawitan dikenal dengan sistem pembelajaran *kupingan*. Cara belajar *kupingan* dengan melihat langsung untuk mengamati secara seksama sambil mendengarkan dengan cermat pertunjukan karawitan ataupun jenis seni pertunjukan yang lain. Hasil tangkapan yang diperoleh berupa teknik, pola permainan instrumen dan lagu kemudian ditirukan dan dilatih secara mandiri.¹⁴

Wakidjo telah mengenal dunia kesenian sejak kecil. Pada usia sekitar enam tahun setiap

sore Wakidjo mengikuti ayahnya bermain musik keroncong bersama tetangga diperempatan jalan dekat rumahnya. Saat ayahnya bermain gitar Wakidjo pun tertarik dan selalu memperhatikan bagaimana teknik permainannya. Di rumah ia mencoba mempraktekkan apa yang dilihatnya. Ia bernyanyi sambil memainkan gitar bersama ayahnya. Lagu yang sering dinyanyikan adalah *Bengawan Solo* ciptaan Gesang Martohartono.

Sekitar usia tujuh sampai sembilan tahun, Wakidjo dan adiknya, Wakiyo, sering melihat pertunjukan wayang kulit di sekitar lingkungan tempat tinggalnya di Jagalan. Selain itu ia juga sering diajak oleh orang tuanya melihat pertunjukan wayang orang di Sriwedari. Wakidjo sangat senang dengan adegan perang. ia merasa permainan kendang dan gerakan pemain sangat bagus. Adegan-adegan dalam wayang orang tersebut nampaknya begitu membekas di hati Wakidjo. Saat pulang Wakidjo sering bercerita pada adiknya, Wakiyo, kalau suatu saat nanti ia ingin jadi *pengendhang* atau penari.¹⁵

Pada usia sembilan tahun Wakidjo duduk di kelas tiga Sekolah Rakyat. Ia sering bermain perang-perangan bersama teman-temannya di halaman rumah. Suasana saat itu sangat meriah karena di sana ada puluhan anak yang sedang bermain perang-perangan sambil berteriak sesuka hatinya. Apa yang dilakukan anak-anak tersebut dilihat oleh Mulyana.¹⁶ Kemudian ia memberi tawaran: *Cah kowé tak ajari perang sing bener gelem ra?* (Anak-anak kalian saya latih teknik perang yang benar bersedia tidak?). Anak-anak yang sudah memiliki ketertarikan menjawab dengan antusias ...*gelem* (bersedia).¹⁷ Sejak saat itu Wakidjo mulai menyalurkan bakat seni tarinya.

Wakidjo sangat menyukai karawitan. Kesenangannya terhadap karawitan diwujudkan dengan sering menonton pertunjukan *klenengan* yang ada di kampungnya. Saat menonton *klenengan* Wakidjo tidak hanya mendengar dan menyaksikan dari jauh, tetapi selalu berusaha mendekati posisi para pemain gamelan dan duduk tepat di samping pengrawit yang memainkan instrumen kendang. Kertertarikannya tersebut membuat Wakidjo sering menonton pertunjukan *klenengan* sampai selesai. Setelah pengrawit membubarkan diri, Wakidjo tidak segera pulang akan tetapi tetap

berada di tengah gamelan untuk memainkan instrumen yang disenanginya.¹⁸

Keinginan untuk belajar karawitan mulai tersalurkan dan terbina ketika Wakidjo berusia sepuluh tahun, yakni saat duduk di kelas tiga SR Kanisius Pucang Sawit. Sekolah tersebut menyelenggarakan pelajaran ekstra kurikuler berupa menabuh gamelan. Wakidjo pun mengikuti kegiatan tersebut. Waktu itu guru yang menjadi pelatihnya adalah Mato Sudirjo¹⁹.

Sekolah Rakyat Kanisius memiliki tradisi senam pagi bernama *Taiso*. Atas prakarsa Mato Sudirjo, senam *Taiso* itu kadang-kadang diiringi dengan gamelan. Wakidjo merasa senang saat memainkan kendang untuk mengiringi senam *Taiso*. Dalam *ngendhang* senam *Taiso* itu Wakidjo menggunakan kendang *ciblon* dengan *sekaran* sederhana atau bisa dikatakan seadanya.²⁰ Meskipun demikian pengalaman tersebut berguna untuk melatih teknik pembunyian dan interaksi antara gerak dengan kendang.

Kegiatan gamelan di sekolah menambah kecintaan wakidjo terhadap karawitan. Setiap ada pergelaran ia selalu melihatnya. Kegiatan menonton apabila dicermati sebenarnya merupakan suatu proses pembelajaran. Saat menonton secara otomatis ia menghayati *rasa* musik yang terkait dengan tempo, irama, laras, dan berbagai bentuk gending. Berbagai aspek tersebut merupakan modal berharga dalam belajar karawitan.²¹

3. Perjalanan Keprofesionalan Wakidjo

Kurun waktu (1950-2009) Wakidjo menjalani profesi sebagai pengrawit, pelatih, dan guru, antara lain: sebagai *pengendhang* berbagai jenis seni pertunjukan, sebagai pengrawit RRI Surakarta, terlibat perekaman kaset komersial, sebagai pengrawit keraton, sebagai pelatih, sebagai juri lomba karawitan, dan sebagai dosen tidak tetap ISI Surakarta. Berbagai pekerjaan tersebut tentu memiliki suasana dan tuntutan berbeda-beda. Hal itu membuat tata-cara pergaulan Wakidjo sangat beragam, dan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kemampuan kesenimannya. Adapun perjalanan keprofesionalan Wakidjo akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pembentukan Keprofesionalan Wakidjo (1950-1959)

Sejak usia sembilan tahun atau pada tahun 1948 Wakidjo mulai belajar tari. Berkat keseriusannya ia cepat hafal dan dapat menarikan dengan materi yang diberikan oleh pelatih.²³ Setelah proses latihan berjalan kurang lebih lima bulan, Mulyana memiliki gagasan untuk mementaskan anak didiknya dalam acara peringatan 17 Agustus. Tujuannya adalah untuk memberikan motivasi dan pengalaman pentas kepada anak didiknya. Pentas perdana ini Wakidjo *didhapuk* untuk memerankan tokoh *kethèk*/kera dalam fragmen *Anoman Dhuta*. Untuk mempersiapkannya Wakidjo mengadakan latihan secara serius. Hampir setiap saat ia selalu menghafal materi gerakan yang diberikan. Disamping itu secara khusus ia berlatih *merè*.²⁴ Setelah melakukan persiapan kurang lebih selama 5 bulan akhirnya hari yang dinantikan tiba. Pertunjukan *pundigelar* dengan meriah di Balai Kelurahan Jagalan.²⁵

Pentas saat itu berjalan dengan sukses dan menjadi buah bibir warga Kampung Jagalan. Pergelaran ini juga menggugah minat remaja kampung Jagalan untuk belajar tari. Mereka kemudian ikut berlatih tari bersama anak-anak. Karena anggota kelompok semakin banyak akhirnya pada tahun 1950 Mulyana dan para pemuda membentuk sanggar tari yang diberi nama Sanggar Tari Bima.²⁶

Dengan adanya sanggar latihan tari mulai terjadwal. Kelompok anak-anak mendapat bagian hari Senin dan Rabu malam, sedangkan kelompok remaja hari Sabtu dan Minggu. Latihan untuk anak-anak, hari Senin diprogram untuk latihan *garingan*²⁷ dan hari Rabu untuk latihan *tempukgending*²⁸. Untuk latihan *tempukgending*, mula-mula Mulyana berperan sebagai *pengendhang*. Selang beberapa waktu Mulyana kemudian meminta Wakidjo untuk memainkan kendang. Pada prosesnya wakidjo mempelajari tari sekaligus menghafal *kendhangannya*.²⁹

Wakidjo merasa postur tubuhnya yang kecil dan pendek kurang mendukung karier tarinya, ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi penari utama. Menyadari kekurangannya Wakidjo lebih memfokuskan diri untuk mempelajari *kendhangannya*. melihat bakat Wakidjo, Mulyana tidak menyia-nyiakannya.

Wakidjo dilatih secara sungguh-sungguh dengan materi yang beraneka ragam. Di sanggar Bima Wakidjo mulai berlatih *kendhangan* tari lepas, di antaranya tari *wirèng*, *pasihan*, dan *gambyong*.³⁰

Tahun 1951 saat Wakidjo berusia 11 tahun mulai mengikuti latihan tari di kelompok POKB³¹ yang berada di Kampung Widuran. Pelatih kelompok tersebut adalah Widadarsana. Widadarsana saat itu tahu bahwa Wakidjo bisangendhang. Untuk itu dalam kegiatan latihan ia lebih difokuskan menjadi *pengendhang*. Bergabungnya Wakidjo dengan dua sanggar tari tersebut membuat kegiatan kesehariannya berisi kegiatan karawitan dan tari. hal ini sangat berguna untuk mengasah kemampuan *kendhangan* tarinya.³²

Pada tahun 1952 sanggar tari Bima kembali diminta untuk mengadakan pentas di Balai Kelurahan Jagalan. Pada kesempatan itu dipentaskan beberapa tari *wirèng* dan wayang orang. Wakidjo pada pergelaran ini tidak lagi sebagai penari, melainkan sebagai *pengendhang*. Dengan postur tubuh yang kecil ia harus duduk di atas *dhingklik*³³ agar bisa melihat penari. Kekurangan tersebut tidak menjadi penghalang bagi Wakidjo. Ia tetap mampu memainkan kendang dengan baik. Keadaan tersebut justru semakin menambah kekaguman penonton terhadap kemampuan Wakidjo. Selesai pentas Wakidjo mendapat sambutan yang luar biasa dari para penonton.³⁴

Pentas saat itu berjalan dengan sukses sehingga ada usaha untuk mengadakan pentas lanjutan. Apa bila ada juragan daging yang mengadakan hajatan mereka berusaha mementaskan wayang orang baik dalam bentuk fragmen maupun dalam format yang lengkap. Wakidjo setiap memainkan kendang selalu duduk di atas *dhingklik*, Sehingga mendapat julukan *pengendhang cilik lungguh dhingklik*.³⁵

Kemampuan Wakidjo dalam memainkan kendang menjadi buah bibir di kalangan warga Kampung Jagalan. Secara diam-diam Soerana³⁶ kagum dengan kemampuan Wakidjo. Soerana mengundang Wakidjo dan beberapa temannya untuk berlatih tari di rumahnya. Selang satu tahun kemudian Wakidjo dipercaya untuk menjadi *pengendhang* Soerana. Saat itu kira-kira terjadi pada tahun 1954 ketika Wakidjo berusia 14 tahun. Ia sering diajak oleh Soerana dan

Rusman untuk memenuhi undangan pentas. Dalam pentas tersebut, Rusman hanya membawa Wakidjo sebagai *pengendhang*. Untuk pengrawit lain disiapkan pihak pengundang. Pergaulan wakidjo dengan Soerana dan Rusman tersebut semakin memperkaya kemampuan Wakidjo, baik dalam segi teknik maupun kualitas (*rasa*) *kendhangan* tari.³⁷

Tahun 1954 Soerana bersama Rusman dan Darsi telah mencapai popularitas dengan sebutan "Trio Sriwedari".³⁸ Mereka sering diundang untuk acara perkawinan, *tetesan*, perpisahan, pengangkatan pejabat daerah, dan pembukaan pabrik.³⁹ Suatu ketika mereka mengadakan pentas di Hotel Dana Surakarta. Kebetulan salah satu tamu yang hadir adalah Panuju Atmasoenarta. Nampaknya ia tertarik dengan permainan kendang Wakidjo. Selesai acara ia menghampiri dan memberikan apresiasi terhadap *kendhangan* Wakidjo. Selain itu Panuju juga memberikan beberapa kritikan terhadap Wakidjo. Berikut kutipan pernyataan Wakidjo saat mendapat pengarahan dari Panuju.

.... Iki pengalaman sing ora tak lalèkné. Merga aku lagi kuwi ngendhang dipernahké pak Panuju. Pas kuwi aku péyé nèng gedhung nèng Solo kéné, nèngendi ya kok lali..... Tapi kétoké nèng hotèl Dana wong kaé sak élingku nèng cedhak Sriwedari gik marep ngidul..... Aku ngendhang Gathutkaca Gandrung... Bar péntas aku ora langsung medhun ning kon nutukké nganti rampung..... Aku jik kèlingan aku ngendhang ladrang pangkur. Bar péntas aku ditemoni pak Panuju.... "lé kendhanganmu wis apik, prigel tur keplakanmu manteb. Ning skéma kendhanganmu dandanono."⁴⁰

(..... Ini merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Karena pertama kalinya aku main kendang mendapat kritikan dari pak Panuju. Saat itu aku main di salah satu gedung di Solo ini, di mana ya kok lupa.... Tapi kelihatannya di hotel Dana. Seingatku di dekat Sriwedari dan menghadap ke selatan..... Saat itu aku mainkan kendang tari *Gathutkacagandrung*. Selesai pentas aku tidak turun tapi disuruh main sampai selesai..... aku masih ingat aku main kendang untuk ladrang pangkur. Selesai pentas aku ditemui pak Panuju. "Nak permainan kendangmu sudah bagus, terampil dan pukulanmu mantab.

Akan tetapi kamu harus belajar skema *kendhangan* ciblun.”)

Wakidjo menanggapi kritik Panuju secara positif. Ia menyadari bahwa masih banyak yang harus dipelajarinya. Oleh karena itu ia bertekad untuk meningkatkan kemampuan *kendhangan*-nya dengan mengikuti latihan karawitan di perkumpulan-perkumpulan yang terdapat di Kelurahan Jagalan dan sekitarnya.

Tahun 1956 ketika telah berusia 16 tahun, Wakidjo sebagai *pengendhang* dan pelatih kendang perkumpulan kesenian Dharma Budaya yang beranggotakan warga keturunan Cina.⁴¹ Kelompok kesenian itu mempelajari beberapa kesenian tradisi Jawa di antaranya adalah wayang orang, tari *wirèng*, tari *Bancak Dhoyok*, dan karawitan. Keterlibatan Wakidjo dalam kelompok Dharma Budaya telah mempertemukannya dengan Siswa yang merupakan guru di Konservatori Karawitan (KOKAR) Surakarta. Dalam kelompok tersebut Siswa merupakan *pengendhang* tari *Bancak Dhoyok*.⁴² Menurut Wakidjo keistimewaan Siswa adalah hafalannya terhadap garap gending maupun *kendhangan* tari *Bancak Dhoyok*.⁴³

Di kelompok Dharma Budaya Wakidjo bertemu dengan R.M Soekamto guru Konservatori Karawitan (Kokar). Ia pandai membuat gending tari dan sering menyusun gending tari untuk kepentingan pembelajaran maupun ujian siswa Kokar. Posisi Wakidjo sebagai *pengendhang* wayang orang membuat ia sering terlibat diskusi dengan R.M Soekamto terkait dengan penggarapan gending-gending yang telah disusun oleh R.M Soekamto. Pengalamannya tersebut memberikan pengetahuan cara menyusun gending untuk kebutuhan wayang orang terkait dengan kesesuaian karakter tokoh dengan gending dan juga membuat melodi-melodi penghubung dari gending yang satu ke gending berikutnya.⁴⁴

Aktifitasnya di Dharma Budaya dijalannya hanya dua tahun karena pada tahun 1958 terjadi perpecahan di kelompok wayang orang Dharma Budaya.⁴⁵ Sejak saat itu aktifitas Wakidjo hanya sebagai *pengendhang* Sanggar Bima serta Soerana dan Rusman. Dengan demikian ia banyak memiliki waktu luang yang dimanfaatkannya untuk melihat pertunjukan

wayang kulit di sekitar Surakarta. Ketika ia melihat pertunjukan wayang kulit di kampungnya ia bertemu dengan Parji (*pengendhang* senior wakidjo di kampung Jagalan).⁴⁶ Parji dan Wakidjo telah saling mengenal karena sering bersama-sama latihan karawitan di kampungnya. Parji tahu Wakidjo merupakan *pengendhang* muda yang berbakat. Meskipun saat itu Wakidjo belum bisa memainkan *kendhangan* wayang kulit, Parji memberikan kesempatan Wakidjo untuk *ngendhang* pada bagian *pathet manyura*. Awalnya Wakidjo merasa ragu untuk menerima tawaran tersebut, akan tetapi dengan sedikit dipaksa oleh Parji akhirnya ia menerimanya. Wakidjo mau menerima permintaan Parji karena pada bagian *pathet manyura* banyak disajikan gending bentuk *srepeg*, *sampak*, dan *ayak-ayakan* yang penggarapan *kendhangan*-nya sedikit banyak memiliki kesamaan dengan wayang orang. Di samping itu ketika *pathet manyura* banyak disajikan adegan perang, sehingga *pengendhang* tidak dituntut untuk menyajikan penggarapan yang rumit. *Pengendhang* hanya mengikuti dan merespon gerakan wayang ataupun tanda-tanda dari dalang berupa *dhodhogan* ataupun *keprakan*. Pada awalnya Wakidjo mengalami kesulitan dalam merespon tanda-tanda tersebut, terutama saat menjelang *suwuk*. Dengan arahan Parji kesulitan itu dapat diatasinya.⁴⁷

Pengalaman saat itu sangat berkesan bagi Wakidjo. Ia merasa tertantang untuk belajar *kendhangan* wayang kulit. Untuk mewujudkannya ia selalu mengikuti Parji ketika mengadakan pentas wayang kulit. Selama mengikuti Parji, pada adegan-adegan tertentu terutama saat perang *gagal*, perang *cakil*, dan *pathet manyura*, Wakidjo selalu diberi kesempatan untuk memainkan kendang. Seiring berjalannya waktu kemampuan *kendhangan*-nya semakin meningkat. Wakidjo mulai sering diminta sebagai *pengendhang* oleh dalang-dalang muda di Surakarta.⁴⁸

Awal tahun 1959 Wakidjo magang di Sriwedari sebagai pengrawit. Keberadaannya di sana mengingatkan kepada *pengendhang* Sriwedari yang mengesankannya saat masih kecil melihat wayang orang di Sriwedari, yaitu Harjo Kutuk. Harjo Kutuk berasal dari Kampung Pajang Surakarta. Ia terkenal sebagai *pengendhang*

klenengan, wayang orang, tari, dan wayang kulit. Ia tercatat sebagai *pengendhang* Soerana dan Rusman, wayang orang Sriwedari, kelompok karawitan Pamai Solo, dan juga beberapa dalang di sekitar Surakarta seperti Ki Naryo Carita, Ki Catur Tulus dan Ki Kandhacarita.⁴⁹

Saat awal bergabung di Sriwedari Wakidjo hanya duduk memperhatikan permainan *kendhangan* Harjo Kutuk. Ia terus mengamati bagaimana teknik *kebukan* dan juga *sekarang-sekarang kendhangan*-nya. Setelah beberapa kali mengikuti dan mendengar *kendhangan* Harjo Kutuk, ketika Harjo Kutuk berhalangan hadir, Wakidjo diberi kesempatan untuk menggantikannya. Awalnya Wakidjo merasa kurang percaya diri, akan tetapi dengan sering menggantikan posisi Harjo Kutuk ia mulai terbiasa dan menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya. Dalam perkembangannya, dengan seringnya ia menjadi *pengendhang* wayang orang Sriwedari kualitas *kendhangan* tari Wakidjo semakin mantap.⁵⁰

Bekerja di Sriwedari hanya dijalannya selama empat bulan. Wakidjo kemudian mendapatkan tawaran untuk melatih karawitan di kelompok karawitan Jawatan Kesejahteraan Angkatan Darat (Jakad) di Salatiga selama empat bulan. Jakad bernaung di bawah binaan Kodim.⁵¹ Dalam kelompok itu Wakidjo sebagai pelatih karawitan, dan *pengendhang* tari. Setelah menyelesaikan kontraknya di Jakad, Wakidjo kembali ke Surakarta. Waktu itu Wakidjo tidak memiliki kelompok tetap. Aktifitas Wakidjo pada saat itu banyak dilakukan untuk mengikuti kegiatan latihan di kelompok-kelompok karawitan di sekitar Surakarta dan juga mendatangi pertunjukan kethoprak dan wayang orang yang terdapat di Surakarta di antaranya adalah Sriwedari dan Balai Kambang.⁵²

b. Perkembangan Keprofesional Wakidjo (1960-1996)

b.1) Mencapai Popularitas sebagai Pengendhang (1960-1965)

Kepulangan Wakidjo dari Salatiga pada awal tahun 1960 di dengar oleh Warsina. Warsina adalah dalang terkenal dari Wonogiri yang pada saat itu tinggal di Kampung Gandekan Surakarta. Warsina sudah mendengar bahwa Wakidjo merupakan *pengendhang* muda yang berbakat.

Suatu saat Warsina menyaksikan Wakidjo *ngendhang* wayang kulit di Kampung Gandekan Surakarta. Warsina kagum dengan kemampuan Wakidjo, selesai pentas Warsina menemui Wakidjo untuk meminta Wakidjo menjadi *pengendhang*-nya.⁵³ Dengan senang hati Wakidjo menerima tawaran tersebut. Sejak saat itu Wakidjo menjadi *pengendhang* dalang Warsina yang memiliki keistimewaan dalam *sabet* (menggerakkan) tokoh *kethèk*/kera. Selama menjadi *pengendhang* Warsina, keterampilan Wakidjo semakin terasah karena gaya pakeliran Warsina lebih banyak menggarap gerakan-gerakan wayang yang atraktif atau *sabetan*.

Sejak menjadi pengendang Warsina nama Wakidjo semakin dikenal. Di sela-sela kegiatan pentas bersama Warsina, Wakidjo sering diundang secara perseorangan untuk menjadi *pengendhang* bagi dalang-dalang di sekitar Surakarta. Pada tahun 1962 ketika Wakidjo pentas di daerah Delanggu Klaten, ia bertemu dengan Daryoko dan Sudar. Mereka saat itu adalah pengrawit dari dalang Anom Soeroto, seorang dalang muda yang berbakat dan sedang naik daun.⁵⁴ Selanjutnya Wakidjo diperkenalkan dengan Anom Soeroto. Ketika hubungan mereka semakin akrab, akhirnya Anom Soeroto meminta Wakidjo sebagai *pengendhang*-nya. Tawaran tersebut diterimanya dengan persyaratan tidak mengganggu aktifitasnya sebagai *pengendhang* Warsina.

Seiring berjalannya waktu popularitas Warsina semakin berkurang. Sebaliknya nama Anom Soeroto sebagai dalang muda potensial semakin terkenal. Itu ditandai dengan seringnya mendapatkan undangan pentas ke berbagai tempat. Posisi Wakidjo sebagai *pengendhang* Anom Soeroto harus mengikuti ke manapun dan kapanpun pentas dilakukan.

Sebagai *pengendhang* Anom Soeroto dijalannya kurang lebih selama 16 tahun (1962-1978). Jangkauan pentas Anom Soeroto saat itu meliputi wilayah-wilayah gaya karawitan yang beragam, antara lain Jawa Timuran, Semarang, dan Banyumasan. Sering kali terdapat permintaan lagu-lagu gaya daerah. Tuntutan tersebut membuat Wakidjo harus belajar *kendhangan* Jawa Timuran, Banyumasan, dan Semarang. Tanpa disadari, mempelajari berbagai gaya *kendhangan* itu lambat laun

mempengaruhi gaya *kendhangan*-nya. *sekaran*-nya mulai berbeda dengan Panuju Atmosunarto.⁵⁵

Sebagai *pengendhang* Anom Soeroto, Wakidjo sering terlibat diskusi terkait upaya pengembangan pakeliran Anom Soeroto. Wakidjo yang memiliki pengalaman sebagai penari dan *pengendhang* tari memberi masukan kepada Anom Soeroto untuk menggunakan *sekaran-sekarangerak* tari untuk ditransformasikan pada gerakan wayang kulit. Diantaranya adalah mengambil rangkaian *sekaran* kiprah tokoh *Klana* (dalam tari) untuk digunakan padasekaran kiprah tokoh Dursasana (wayang kulit), dan *sekarankendhangan* tari *Cakil* wayang orang digunakan untuk *jogetan* tokoh-tokoh *Kurawa* pada adegan *budhalan*.⁵⁶ Penggarapan tersebut menyebar luas di masyarakat Melalui siaran radio ataupun kaset-kaset komersial. Pada perkembangannya, *sekaran-sekaran* tersebut menjadi populer dan ditirukan oleh dalang-dalang lainnya.

Kedudukannya sebagai *pengendhang* Anom Soeroto menjadikan Wakidjo terkenal. Disela-sela kesibukannya mengikuti pentas Anom Soeroto, Wakidjo sering diundang untuk menjadi *pengendhang* dalang maupun kelompok karawitan di Wonogiri, Bekonang, Boyolali, Klaten, Sragen, Purwodadi, dan Tawangmangu. Peran Wakidjo dalam kelompok-kelompok tersebut selain sebagai *pengendhang* juga sebagai pelatih gending-gending gaya Surakarta. Pergaulannya dengan berbagai kelompok di berbagai daerah tersebut juga dimanfaatkan wakidjo untuk mempelajari gending-gending gaya pedesaan seperti Sragenan dan Tayuban dari Purwodadi. Pengetahuan dan penguasaannya terhadap garap gending-gending Sragenan dan Tayuban menunjukkan keterbukaan Wakidjo. Ia tidak hanya mempelajari gending-gending tradisi gaya Surakarta tetapi juga mau membuka diri untuk menerima gending-gending gaya Sragenan dan Tayuban.

Tahun 1964 RRI Surakarta melakukan seleksi dalam rangka rekrutmen pengrawit dengan status pegawai kontrak. Wakidjo pada saat itu berkesempatan mengikuti seleksi dengan tes memainkan hampir seluruh *ricikan* gamelan. Hanya *ricikansiter* dan *suling* yang tidak disajikan karena belum dipelajarinya. Wakidjo dinyatakan

lulus dalam seleksi tersebut. Dia lalu diterima menjadi pegawai kontrak dan bekerja sebagai pengrawit RRI Surakarta.

Keberhasilan Wakidjo menjadi pengrawit RRI Surakarta telah membuka jalan baginya untuk bergaul dengan seniman unggulan. Pada saat itu kelompok karawitan RRI Surakarta terdiri dari pengrawit yang memiliki kemahiran yang tinggi. Di antaranya adalah Demang Bremara, Turahya, Sunarta Ciptasuwarasa, dan Panuju Atmosunarto. Panuju Atmosunarto merupakan seorang *pengendhang* yang menjadi idola Wakidjo. Sebagai *pengendhang* Wakidjo merasa beruntung karenabisabelajar langsung kepada Panuju Atmosunarto. Saat pergelaran karawitan, Wakidjo selalu memperhatikan secara seksama bagaimana garap *kendhangan* Panuju. Pengamatan yang dilakukan terkait dengan *steman*⁵⁷ kendang, teknik *kebukan*, *wiletan*, *sekaran*, garap gending, *rasagending*, dan posisi badan ketika menyajikan *ricikan* kendang. Selesai pergelaran Wakidjo selalu menanyakan berbagai hal pada Panuju terkait dengan *kendhangan*-nya. Dalam diskusi tersebut Wakidjo banyak mendapatkan pengarahan dari Panuju terutama terkait dengan garap *kendhang* *klenengan*. Hasil pengamatan dan pengarahan yang didapatkan dari Panuju kemudian dicoba sendiri secara terus menerus dan menjadi dasar Wakidjo dalam memainkan kendang.⁵⁸

Perkembangan selanjutnya, pada kegiatan siaran *Sukarena* ataupun *Manasuka* Panuju mengajak Wakidjo untuk bermain kendang bersama. Wakidjo memainkan kendang *ciblon* dan Panuju kendang *gedhé*. Di sini Panuju sering memberikan pengarahan Wakidjo mengenai hal-hal yang berkaitan dengan garap kendang. Setelah dirasa matang Panuju mempercayakan Wakidjo menjadi *pengendhang* dalam acara atau siaran *klenengan* yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta.

Hasil dari proses pengamatan, latihan, dan arahan Panuju menjadikan *kendhangan* Wakidjo memiliki kemiripan dengan Panuju. Kemiripan *kendhangan* Panuju dengan Wakidjo diidentifikasi oleh Kauru.⁵⁹ Menurut Kauru ketika pertama kali mendengarkan kaset komersial Lobaningrat KGD 012 ia mengira yang memainkan kendang adalah Panuju Atmosunarto. Akan tetapi setelah ditanyakan

kepada Wakidjo ternyata yang memainkan kendang adalah Wakidjo.⁶⁰

Salah satu tugas pengrawit RRI adalah siaran karawitan. Pada kegiatan tersebut Wakidjo dihadapkan pada "aturan" baru, yakni durasi (waktu) penyajian gending dibatasi. Keadaan seperti itu membuat *pengendhang* hendaknya memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan *laya* (tempo) penyajian agar mencukupi waktu yang ditentukan. Bila waktunya panjang *pengendhang* harus mengatur *laya* penyajiannya lebih *tamban* (lambat). Sebaliknya bila waktu pendek maka *laya* penyajian lebih *seseq* (cepat). Dalam menginterpretasikan *laya* tersebut seorang *pengendhang* dituntut tetap mampu menjaga roh/karakter gending, karena unsur *laya* juga menjadi penentu pembentukan karakter gending. Dengan demikian bila hendak menyajikan sebuah gending pada suatu acara siaran setidaknya pengrawit, terutama *pengendhang*, telah memperoleh informasi mengenai durasi waktu. Informasi itu menjadi dasar bagi mereka untuk mengadakan pemilihan gending yang sesuai dengan durasi waktu yang disediakan. Dengan cara itu *pengendhang* dapat mengatur tempo yang tepat untuk penyajian gending sesuai dengan durasi waktu yang dipersiapkan.

Sebagai pengrawit RRI Surakarta, Wakidjo punya kesempatan untuk memperluas pergaulan. Salah satunya adalah melalui siaran bersama antara RRI Surakarta, RRI Yogyakarta, dan RRI Semarang. Sesekali RRI Surakarta mengundang kelompok karawitan RRI Yogyakarta atau RRI Semarang untuk mengadakan siaran bersama di RRI Surakarta. Dalam pertunjukan tersebut kelompok karawitan RRI Surakarta biasanya menyajikan gending-gending tradisi gaya Surakarta. Sebaliknya karawitan RRI Yogyakarta atau RRI Semarang juga menyajikan gending-gending tradisi gaya Yogyakarta dan Semarang. Bagi Wakidjo kegiatan tersebut merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk memperluas wawasan dan menambah vokabuler garap gending dan *kendhang* gaya Semarang dan Yogyakarta.

b.2) Meraih Popularitas Lewat Studio Perekaman (1966-1975)

Perekaman gending-gending tradisi

dimulai pada dekade tahun 1950 yang diprakarsai oleh R. Oetaja Soemawidjaja selaku Kepala Studio RRI Surakarta dan R. Ng. Soegata Soerjadipoera selaku Kepala Teknisi RRI Surakarta. Tujuan diadakannya perekaman tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan siaran RRI. Tanggal 29 Oktober 1956 Lokananta diresmikan oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia Soedibja. Saat itu kegiatan perekaman Lokananta masih terbatas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan internal siaran pada 27 stasiun RRI di seluruh Indonesia. Baru pada tanggal 01 April 1959 Lokananta mengadakan perekaman untuk keperluan komersial.⁶¹

Keterlibatan Wakidjo dalam kegiatan perekaman komersial dimulai pada tahun 1966 bersama kelompok karawitan RRI Surakarta pimpinan Panuju Atmasunarta. Di antaranya adalah Sunarta Ciptasuwarsa, Turahya, Demang Bremara, Dalimin, Wahyu, Wakidjo, dan lain lain. Pada waktu itu Wakidjo baru dipercaya untuk memainkan *ricikan-ricikan* seperti *gender penerus*, *saron barung*, ataupun *peking*.⁶²

Pada kegiatan perekaman tersebut Panuju selalu sebagai *pengendhang*. Wakidjo merasa kagum dengan kemampuan Panuju. Keunggulan *kendhang* Panuju terletak pada kualitas suara yang dapat dengan jelas masuk ke dalam pita rekaman audio. Panuju menjelaskan bahwa kuncinya terletak pada *pelarasan* kendang dan penyajian *wiletan-wiletan* yang tidak terlalu rumit. Penjelasan Panuju tersebut kemudian dijadikan acuan Wakidjo dalam memainkan kendang untuk keperluan perekaman.⁶³

Tahun 1968 Wakidjo juga terlibat dalam kegiatan perekaman wayang kulit bersama dalang Anom Soeroto. Wakidjo menjadi *pengendhang*. Kegiatan perekaman tersebut dilakukan kurang lebih selama delapan tahun dan menghasilkan puluhan *lakon*/judul cerita, di antaranya adalah *Wahyu Purbakayun*, *Wahyu Cakraningrat*, *Gathutkaca Winisuda*, *Wahyu Cakraningrat*, *Wahyu Tohjalidan Semar Mbangun Kahyangan*.⁶⁴

Tahun 1970 Ciptong mendirikan perusahaan perekaman komersial "Kusuma" di Klaten. Ciptong mempercayakan koordinator dan penata gending kepada Sunarta Ciptasuwarsa. Sunarta Ciptasuwarsa kemudian membentuk kelompok karawitan Riris Raras Irama.⁶⁵

Kelompok tersebut beranggotakan pengrawit RRI Surakarta dan beberapa pengrawit dari luar RRI Surakarta. Mereka di antaranya: Sunarta Ciptasuwarso, Sardiman, Saguh, Wakidjo, Wakiyo, Ganda, Ribut, Dalimin, Kardi, Sarsidi, Tarno, Ratno, Panut, Darsono, Parno, Joko, Tantinah, Tukinem, Ngatirah, Patmi, dan Narti. Kegiatan perekaman tersebut berlangsung selama delapan tahun dan selesai pada tahun 1978.⁶⁶

Wakidjo dalam kelompok Riris Raras Irama ini mulaidipercaya sebagai *pengendhang*. Posisi sebagai *pengendhang* memberikan tanggung jawab dan tantangan tersendiri, karena Sunarta Ciptasuwarso membuat rangkaian gending yang beraneka ragam atau bahkan membuat *garapan* yang bertentangan dengan konvensi tradisi agar sesuai dengan selera pasar.⁶⁷Penataan tersebut diusahakan dalam durasi 2 X 30 menit (sesuai dengan durasi waktu pita kaset) dapat menyajikan beberapa gending. Jika hanya satu gending akan terasa membosankan bagi pendengarnya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa produksi rekaman gending-gending untuk tujuan komersial cukup berpengaruh terhadap perkembangan atau perubahan garap gending klasik. Untuk memenuhi selera pasar penggarapannya lebih dominan menggunakan kendang ciblon yang memiliki karakter lincah dan meriah. Sebagai contoh pada gending *Bonthit* dalam KGD 017. Tata aturan yang berlaku pada karawitan klasik (keraton), gending-gending *kethuk arang* seperti *Bonthit*, bagian *inggahnyadisajikan* dalam irama *wilet* dengan *kendhangankosèkalusyang* memiliki karakter halus. Akan tetapi untuk keperluan perekaman tersebut Sunarta Ciptasuwarso menghendaki bagian *inggahBonthit* digarap dengan *kendhanganciblon*. Awalnya Wakidjo agak ragu untuk melakukannya, karena pada saat itu penyajian gending di sekitar Surakarta masih patuh dengan konvensi-konvensi tradisi. Akan tetapi dengan dorongan dari Sunarta Ciptasuwarso akhirnya Wakidjo berani untuk melakukannya. "*Nèk ènèk apa-apané aku sing nanggung.*" (kalau ada yang marah aku yang bertanggung jawab).⁶⁸Perkembangannya sekarang, penggarapan tersebut telah berkembang di masyarakat, bahkan saat

digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran di ISI Surakarta.

Tahun 1975 Nartasabda mendapat undangan dari Lokananta untuk mengadakan perekaman gending-gending tradisi hasil karyanya. Kegiatan perekaman tersebut bertempat di gedung Auditorium RRI Surakarta. Dalam kegiatan tersebut Nartasabda bekerjasama dengan pengrawit RRI Surakarta, sebagai koordinator dipercayakan kepada Sunarta Ciptasuwarso. Sunarta Ciptasuwarso selalu menyertakan Wakidjo yang dipercaya untuk memainkan instrumen *kempul*.⁶⁹

Nartasabda dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam menggarap gending-gending tradisi. Gending-gending yang memiliki kesan halus, kurang dinamis, dan sepi dalam garapan vokal oleh Nartasabda digarap menjadi sebuah gending yang lebih segar dan menghibur. Berkat kreativitasnya tersebut gending-gending karya Nartasabda sampai sekarang masih beredar di pasaran dan banyak disenangi oleh masyarakat luas.⁷⁰ Pergaulannya dengan Nartasabda memberikan pengalaman bagi Wakidjo tentang penggarapan gending-gendingpasaran. Menurut wakidjoGending-gendingnya Nartasabda dari segi *cakepan* dan musikal sangat menarik. Nartasabda piawai bercerita lewat syair lagu, kata-katanya enak, mudah diterima dan garap gendingnya menarik.⁷¹

b.3 Masa-Masa Sulit (1976-1980)

Dekade tahun 1970-an frekuensi pentas Anom Soeroto sebagai salah satu dalang terkenal sangat tinggi. Dalam satu bulan ia melakukan 20 hingga 25 kali pementasan. Wakidjo sebagai *pengendhang* Anom Soeroto harus mengikuti setiap pementasan yang dilakukan oleh Anom Soeroto. Keadaan itu membuat Wakidjo sering meninggalkan tugasnya sebagai pengrawit RRI Surakarta. Oleh karena itulah pada tahun 1975 Wakidjo dinonaktifkan sebagai pegawai kontrak RRI Surakarta.⁷²

Sekitar tahun 1978 hubungan Anom Soeroto dengan Wakidjo mengalami permasalahan yang berujung pada berpisahnya Wakidjo dengan Anom Soeroto. Perpisahan dengan Anom Soeroto sedikit banyak berpengaruh terhadap kondisi perekonomian rumah tangganya. Nama besar Wakidjo sebagai

mantan *pengendhang* Anom Soeroto membuat dalang-dalang muda ataupun kelompok karawitan lain merasa segan untuk mengundang Wakidjo. Praktis saat itu kondisi perekonomian rumah tangganya semakin berkurang. Untuk sekedar makan ia harus menjual gelang, kalung, radio, meja, kursi, bahkan ia harus rela menjual kendang kesukaannya hadiah lomba di Konservatori Surakarta.

Terdorong oleh keadaan perekonomian yang semakin buruk, Wakidjo kemudian menemui Warsina.⁷³ Warsina memberi petunjuk untuk melakukan *laku tirakatmelèk*. Sebagai orang Jawa Wakidjo percaya *lakutirakat* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan *pulung* atau *wahyu*, yang dapat memberikan kesejahteraan dan kemuliaan bagi kehidupannya. Setiap malam Wakidjo tidak tidur sebelum pukul 12 malam. Saat tengah malam ia keluar rumah berdiri menghadap ke timur dan memanjatkan doa kepada Tuhan. Ia berdoa agar dirinya dapat diterima kembali sebagai pengrawit RRI Surakarta dan diberikan jalan agar dapat keluar dari permasalahan hidupnya.⁷⁴

Pada tahun 1979 Wakidjo mendapat berita bahwa RRI Surakarta membutuhkan seorang *pengendhang* untuk menggantikan posisi Panuju yang telah meninggal dunia pada tahun 1977.⁷⁵ Mendengar berita itu Wakidjo segera mendaftarkan diri. Nama besar Wakidjo sebagai salah satu *pengendhang* terbaik saat itu memudahkannya untuk diterima kembali sebagai pengrawit RRI Surakarta dengan status tenaga kontrak. Sebagai wujud rasa syukurnya ia berjanji pada dirinya untuk tidak mengulangi kealahannya dahulu yang sering meninggalkan tugasnya utamanya di RRI Surakarta. Kedudukannya sebagai pengrawit RRI telah menumbuhkan motifasinya untuk lebih memperdalam kemampuannya. Ia merasa perlu untuk *ngangsu kawruh* (belajar) karawitan di keraton yang selama itu belum sempat ia lakukan. Jalan untuk bergabung dengan kelompok karawitan Keraton Kasunanan terbuka ketika Prabuwinata mengajak Wakidjo untuk membantu acara siaran keraton di RRI Surakarta. Salama kurun waktu 1979 sampai pertengahan dekade 1980-an Wakidjo aktif membantu siaran di Keraton Kasunanan Surakarta. Posisinya di kelompok tersebut adalah sebagai *pengendhang*

dan penata gending. Nampaknya kehadiran Wakidjo di kelompok karawitan keraton tersebut mendapatkan apresiasi tersendiri dari pihak keraton. Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasanya ia diangkat sebagai abdi dalem dan mendapatkan nama Wakidjo Warsopangrawit.⁷⁶

Keterlibatan Wakidjo di lingkungan keraton tersebut sedikit banyak juga turut menambah penguasaannya pada garap gending-gending klasik. Salah satunya adalah *kendhangan kosèk alus*. Menurut Wakidjo sebelum bergabung dengankelompok karawitan keraton dirinya belum mampu menyajikan *kendhangan kosèk alus* dengan baik. Karena *kendhangan kosèk alus* jarang disajikan dalam kegiatan karawitan di luar tembok keraton. Selain itu keterlibatannya di lingkungan keraton juga memberi kesempatan untuk mempelajari garapgending-gending *Srimpèn* dan *Bedhayan* yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya.⁷⁷

Pengalamannya tersebut menyadarkan Wakidjo bahwa masih banyak penggarapan gending-gending klasik yang belum ia ketahui. Untuk itu ia mulai mengikuti kegiatan karawitan *klenèngan* Anggara Kasih yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). *klenèngan* tersebut banyak menyajikan gending-gending garap keraton. Salah satu tujuan digelarnya *klenèngan* Anggara Kasih adalah mensosialisasikan garap keraton kepada masyarakat luar tembok keraton.⁷⁸ Dalam kegiatan tersebut, sebelum gending disajikan terdapat penjelasan terkait dengan jalan sajian dan garap gending yang dilakukan oleh Martapangrawit dan juga Mlayawidada. Dari keterangan dua empu karawitan tersebut Wakidjo mendapatkan wawasan yang cukup banyak terkait dengan garap gending-gending keraton.⁷⁹

b.4) Bangkit Dari Keterpurukan (1980-1995)

Tahun 1980 Wakidjo mulai dipercaya oleh perusahaan perekaman Lokananta sebagai koordinator dan penata gendingperekaman kaset komersial dalam format *gadhon*⁸⁰ dan *Cokékan*⁸¹ yang hanya menyertakan delapan sampai sepuluh *pengrawit*. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi penata gending, karena harus mampu memilih dan merangkai gending dengan tepat sehingga enak

disajikan dengan instrumen yang terbatas. Berbekal kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya, Wakidjo dapat melaksanakan kegiatan perekaman itu dengan baik.⁸²Tahun-tahun berikutnya banyak perusahaan kaset komersial yang mempercayakan Wakidjo sebagai penata gending. Kegiatan perekaman itu berlangsung selama kurang lebih 16 tahun (1980-1996). Dalam kurun waktu itu Wakidjo bekerja sama dengan beberapa perusahaan kaset komersial di antaranya : Borobudur, Pemuda, Ira Record, Fajar, Kusuma, dan Lokananta. Untuk melayani kegiatan perekaman tersebut Wakidjo membuat kelompok karawitan Kridha Irama yang beranggotakan Wakidjo, Wakidi, Sular, Legiyo, Wakiyo, Mudjiono, Darsono, Panut, Suyadi, Wardo, Tukinem, Parni, dan Cendani.

Selama kegiatan perekaman tersebut terdapat suatu pengalaman yang tidak terlupakan bagi Wakidjo. Ia diminta untuk melakukan perekaman gending-gending tayub gaya baru. Awalnya Wakidjo cukup kebingungan untuk menentukan gending. Dalam situasi seperti itu pengalamannya terdahulu ketika mengikuti kegiatan *klenengan* di daerah Purwodadi yang sering memainkan gending-gending tayuban sangat bermanfaat. Akhirnya Wakidjo memutuskan untuk mengambil gending-gending karya Nartasabda yang digarap sedemikian rupa hingga menjadi sebuah garapan baru. Salah satunya adalah gending Dendang Semarang yang sebelumnya disajikan dalam bentuk *lancaran* dengan *kendhanganmatut*, oleh Wakidjo digarap dalam bentuk *lancaran* dangdut dengan *cakepan*/syair lagu yang berbeda.⁸³

Tahun 1981 status Wakidjo sebagai pegawai kontrak di RRI Surakarta berubah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Wakidjo, karena dengan menjadi PNS status sosialnya di lingkungan masyarakat terangkat.

Tahun 1982 perusahaan kaset komersial Kusuma kembali mengadakan kegiatan perekaman bersama kelompok Riris Raras Irama. Saat itu Sunarta Ciptasuwarsa telah meninggal dunia, sehingga koordinator dan penata gending dipercayakan kepada Wakidjo. Meskipun Sunarta Ciptasuwarsa telah meninggal akan tetapi Ciptong masih mencantumkan nama

Sunarta Ciptasuwarsa sebagai pimpinannya. Hal itu mengakibatkan Wakidjo harus membayar royalti kepada ahli waris Sunarta Ciptasuwarsa sebesar Rp.100.000,00 setiap judul kaset. Nilai tersebut sangat memberatkan kelompoknya, maka pada tahun 1983 Wakidjo memutuskan mencantumkan namanya sebagai pimpinan kelompok Raras Riris Irama.⁸⁴

Tahun 1983 pergaulan Wakidjo semakin meluas dengan warga asing yang tertarik untuk belajar karawitan. Tahun 1983 merupakan tahun pertama dirinya mendapatkan pengalaman untuk memberikan privat kepada warga asing. Warga asing yang pertama kali mengadakan privat kepadanya adalah Noriko dan Kauru yang berasal dari Jepang. Menurut Kauru awalnya ia mengalami kesulitan untuk menangkap materi yang diberikan oleh Wakidjo. Akan tetapi hal itu tidak membuat Wakidjo marah ataupun merasa bosan. Dengan penuh kesabaran ia terus membimbing dan memberikan materi secara bertahap. Kesabaran Wakidjo itu cukup membekas dihati Kauru, sehingga ia merasa betah belajar kepada Wakidjo.⁸⁵

Tahun-tahun berikutnya banyak warga asing yang belajar kendang kepada Wakidjo. Di antaranya adalah Fumiko, Yumiko, Bery, dan Kidtsie. Warga asing yang belajar secara privat kepada Wakidjo memiliki modal dasar memainkan *ricikan* gamelan yang berbeda-beda. Terdapat beberapa yang telah mampu memainkan *ricikan* kendang dengan baik dan ada juga yang belum pernah belajar sama sekali. Meskipun demikian Wakidjo memperlakukan sama semua murid-muridnya dan mendapatkan pelatihan dengan baik.

Tahun 1988 disela-sela kesibukannya sebagai pengrawit RRI Surakarta, Wakidjo dipercaya oleh Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta untuk menjadi tenaga pengajar di Jurusan Karawitan dengan status sebagai pegawai honorer. Tawaran tersebut diterima oleh Wakidjo dengan persyaratan tidak mengganggu pekerjaannya di RRI Surakarta. Kegiatan mengajar di ASKI dilakukannya pada pagi hari yakni mulai pukul 07.30-09.00. Sesudahnya ia kembali melaksanakan kewajibannya sebagai pegawai di RRI Surakarta.

Di ASKI Wakidjo dipercaya untuk mengampu mata kuliah Tabuh Sendiri (TS) kendang dan Tabuh Bersama (TB). Saat awal mengajar ia mengalami kebimbangan. Ia ragu apakah dirinya yang hanya lulusan SR mampu dan pantas untuk mengajar di lembaga pendidikan setingkat akademi. Kebingungan Wakidjo adalah cara pemberian materi dan bagaimana ia harus menjawab pertanyaan para mahasiswa. Hal itu dapat dipahami karena Wakidjo banyak berkiprah dalam dunia praktik, sehingga ia belum mempelajari teori-teori karawitan dan teknik pembelajaran. Kebingungan itu lambat laun mulai berkurang, ketika pengalamannya ternyata dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh mahasiswa.⁸⁶

Tahun 1996 Wakidjo pensiun sebagai pegawai RRI Surakarta dengan status golongan II/b. Masa-masa pensiun kegiatan kesenian Wakidjo banyak dilakukan pada *klenengan* Anggara Kasih dan Pujangga Laras. Kehadiran Wakidjo dalam kelompok tersebut sangat penting karena ia menjadi salah satu pusat perhatian pengrawit seangkatannya dan panutan generasi di bawahnya. Melalui kegiatan tersebut para pengrawit muda melihat dan mendengarkan secara langsung bagaimana teknik dan kreativitas Wakidjo dalam menyajikan gending-gending gaya Surakarta. Di samping itu Wakidjo juga masih memberikan kursus privat kepada warga asing ataupun mahasiswa ISI Surakarta, membimbing mahasiswa ISI yang melakukan proses Tugas Akhir kepengrawitan, dan menjadi pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta.

Prestasi

1. Misi Kesenian Keluar Negeri

Kehadiran Wakidjo dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta memang benar-benar memberi kontribusi yang cukup besar. Selama ini Wakidjo sekurang-kurangnya telah empat kali menjadi duta Bangsa Indonesia dalam misi kesenian ke berbagai negara di Asia dan Eropa. Adapun empat misi ke luar negeri yang dilakukan oleh Wakidjo adalah:

1. Tahun 1986 mengikuti misi ke Jepang bersama rombongan Keraton Kasunanan Surakarta.

2. Tahun 1987 di undang ke Jepang sebagai *pengendhang* kelompok karawitan Lambangsari.
3. Awal dekade 1990-an ia terlibat misi kesenian bersama Keraton Kasunanan Surakarta untuk mengadakan lawatan ke berbagai negara di Eropa.
4. Tidak lama dari misinya yang ketiga Wakidjo kembali terlibat misi kesenian ke Moskow (Rusia).

Berbagai kegiatan misi ke luar negeri tersebut memberikan pengalaman dan kebanggaan tersendiri pada dirinya. Ia sangat bersyukur karena pilihannya untuk menekuni dunia karawitan telah memberikan berbagai hal yang sangat berharga dalam hidupnya.⁸⁷

2. Pemenang Lomba

Prestasi Wakidjo dalam dunia karawitan gaya Surakarta juga terlihat melalui keterlibatannya dalam mengikuti perlombaan karawitan. Adapun beberapa prestasi yang telah diraih Wakidjo adalah sebagai berikut:

1. Tanggal 28 maret 1965 Wakidjo mengikuti lomba ketangkasan kendang yang diselenggarakan oleh yayasan lembaga Akademi Maritim Nasional Surakarta. Kegiatan tersebut bertempat di Konservatori Karawitan Surakarta. Dalam keikutsertaannya tersebut Wakidjo dinyatakan sebagai juara pertama. Ia berhak menerima sebuah kendang, piala, piagam dan juga sejumlah uang pembinaan.⁸⁸
2. Tahun 1971 bersama kelompok karawitan Sekar Gandhes meraih juara pertama dalam lomba karawitan yang diselenggarakan di RRI Surakarta.
3. Tahun 1972 bersama kelompok karawitan Sekar Gandhes meraih juara pertama dalam lomba karawitan yang diselenggarakan di RRI Surakarta.
4. Tahun 1973 bersama kelompok karawitan Sekar Gandhes meraih juara pertama dalam lomba karawitan yang diselenggarakan di RRI Surakarta. karena dalam tiga kali keikutsertaannya kelompok Sekar Gandhes selalu mendapatkan juara pertama, maka pada tahun berikutnya kelompok tersebut tidak

diperbolehkan mengikuti lomba karawitan di RRI Surakarta.

Pasca tidak diperbolehkan mengikuti lomba karawitan bersama kelompok Sekar Gandhes, Wakidjo tidak pernah lagi mengikuti lomba karawitan di RRI Surakarta. Selain itu mulai tahun 1974 RRI Surakarta mengeluarkan peraturan melarang pengrawit RRI Surakarta untuk mengikuti lomba karawitan yang diselenggarakan di RRI Surakarta.⁸⁹ Sejak tahun 1975 Wakidjo lebih banyak sebagai pelatih kelompok karawitan di Surakarta dan sekitarnya. Selama melatih kelompok karawitan tercatat sebuah kelompok yang sukses meraih juara pertama pada lomba di RRI Surakarta. Yakni kelompok karawitan Madukara dari Gombong Sukoharjo yang meraih juara pertama pada lomba yang diselenggarakan pada akhir dekade 1970-an.⁹⁰

Kontribusi Wakidjo dalam Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta

Perjalanan Wakidjo dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta dengan segenap prestasi yang telah ditorehkannya merupakan suatu hal yang sangat membanggakan. Melalui ketekunan dan kreativitasnya Wakidjo telah melahirkan *sekaran-sekaran* yang menjadi cirikhasnya dan turut memperkaya khasanah *kendhangan* gaya Surakarta. Penggarapan Wakidjo tersebut telah menyebar ke masyarakat melalui media massa, yaitu radio dan kaset komersial. Selanjutnya penggarapan Wakidjo tersebut menjadi acuan dan ditirukan oleh pengrawit generasi seangkatan maupun di bawahnya. Adapun beberapa nama yang menirukan gaya *kendhangan* Wakidjo adalah: Daryoko (Klaten), Wakidi (Surakarta), Kuwat (Sragen), Sarno (Wonogiri), Samino (Wonogiri), Harsono (Karanganyar), Slamet (Karanganyar), Hadi Budiono (Purbalingga), dan masih banyak lagi yang tidak mungkin dimuat satu persatu dalam penelitian ini.⁹¹

Kehadiran Wakidjo tidak hanya terbatas memperkaya khasanah *kendhangan* gaya Surakarta. Sebagai seorang pengrawit Wakidjo juga turut berperan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan karawitan gaya Surakarta.

Peran tersebut dilakukannya melalui kegiatannya sebagai pelatih kelompok karawitan di berbagai daerah di Surakarta dan sekitarnya. Hal itu dapat dibuktikan di daerah Tawangmangu Karangayar banyak *pengendhang*, *penggender*, dan *pesindhèn* yang memiliki kemampuan menyajikan gending-gending karawitan gaya Surakarta dengan baik. Menurut pengakuan Harsono, kemampuan para pengrawit tersebut berkat bimbingan Wakidjo saat mengikuti lomba karawitan RRI Surakarta.⁹² Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ngadi dan Suyat, yang dahulu pernah dilatih Wakidjo. Para pengrawit tersebut selanjutnya menjadi penyangga keberlanjutan karawitan gaya Surakarta di daerahnya masing-masing.⁹³

Melihat perjalanan kesenimanannya di atas kiranya layak untuk menyertakan Wakidjo sebagai salah satu pengrawit unggulan karawitan gaya Surakarta. Diakui atau tidak, melalui karya-karya maupun partisipasinya sebagai pengrawit, pelatih, dewan juri, pengajar, dan berbagai kegiatan kesenian yang lain, Wakidjo telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan karawitan gaya Surakarta.

Komentar Para Seniman Terhadap Kesenimanan Wakidjo

Suripto mengungkapkan, bahwa Wakidjo merupakan *pengendhang* serba bisa. Ia dapat memilah *garapkendhangan* untuk keperluan tari, pakeliran, dan *klenengan*. Keistimewaannya adalah pada kualitas *kebukan*-nya yang jernih dan juga kemampuannya dalam membentuk karakter gending. Terkait dengan karakter gending Suripto membandingkan karakter *kendhangan* Wakidjo dengan Turahya. Menurutnya Turahya memiliki karakter *kendhangan* yang lembut sedangkan karakter *kendhangan* Wakidjo lebih *greget*.⁹⁴

Menurut Kuwat, Wakidjo merupakan *pengendhang* yang banyak ditirukan oleh *pengendhang* RRI Surakarta. Kuwat, *sekarang* Slamet dan Untoro merupakan *pengendhang* RRI Surakarta yang menirukan gaya *kendhangan* Wakidjo. Mereka pada umumnya menirukan *wiletan* dan juga *sekaran-sekarankendhangan* Wakidjo. Menurut Kuwat keistimewaan

kendhangan Wakidjo terletak pada *steman* kendang, *wiletan-wiletan*sekarannya, dan pembentukan karakter gending. Dahulu ketika Wakidjo memainkan kendang dalam kegiatan *klenengan* para penonton secara tidak sadar menggerakkan tangannya mengikuti *kendhangan* Wakidjo. Akan tetapi *sekarang* saat usianya sudah menginjak 70 tahun kemampuannya mulai memudar. Untuk *sekarang-sekarang*-nya masih bagus, yang berkurang adalah penguasaan tempo terutama pada bagian *mérong* terasa labil.⁹⁵

Hartono menambahkan, Wakidjo merupakan *pengendhang* yang komplit. Ia mampu menyajikan *kendhangan* tari, *klenengan*, dan pakeliran dengan baik. Keistimewaan pada *kendhangan* tari adalah dapat menghidupkan gerakan tari. Pada *kendhangan klenengan* ia memiliki warna atau ciri khas tersendiri, sehingga Hartono dapat membedakan *kendhangan* Wakidjo dengan *pengendhang-pengendhang* lainnya. Ciri khasnya terletak pada *wiletan-wiletan* dan juga kualitas suara *kendhangan*-nya. Hartono kemudian juga menyebutkan keistimewaan Wakidjo pada *kendhangan pematut*. Menurutnya pada *sekarang kendhangan pematut* Wakidjo dapat memilih ataupun menyajikan *sekarang* yang tepat dengan karakter gendingnya. Sebagai contoh pada *kendhangan Mudatama*, Wakidjo dapat menyajikan tempo dan *sekarang* yang tepat sehingga gending menjadi lebih hidup.⁹⁶

Kesimpulan

Penjelasan proses kreatif keseniman di atas dapat digunakan untuk melihat berbagai faktor yang membentuk Wakidjo sebagai salah satu *pengendhang* handal karawitan gaya Surakarta. Kemampuan keseniman Wakidjo tidak terlepas dari faktor bakat dan lingkungan. Bakat seni yang melekat dalam dirinya terasah dengan baik oleh kondisi sosio kultural Kelurahan Jagalan ataupun Kota Surakarta yang banyak menggelar aktifitas kesenian.

Keberhasilan Wakidjo sebagai salah satu *pengendhang klenengan* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: bakat, lingkungan pergaulan, sanggar atau perkumpulan seni, lingkungan RRI Surakarta, kedekatan dengan Panuju dan tokoh-

tokoh lain, lingkungan pendidikan seni (ISI Surakarta), dan keterlibatannya dalam kegiatan perekaman gending-gending komersial.

Kedekatan Wakidjo dengan Panuju Atmasunarta merupakan wahana berlangsungnya proses pembelajaran yang lambat tetapi pasti. Dengan caranya sendiri Wakidjo menyerap teknik *kendhangan* dari Panuju. Keberhasilannya menirukan gaya *kendhangan* Panuju merupakan suatu prestasi, karena Panuju merupakan *pengendhang klenengan* gaya Surakarta "terbaik" masa itu.

Pergaulan Wakidjo di lingkungan akademis ISI Surakarta turut berpengaruh terhadap daya pikirnya. Ia mulai terbiasa berpikir secara kritis dan tersistematis. Hal ini juga mempengaruhi penggarapan *kendhangan*-nya. Dalam menggarap gending ia selalu menggunakan dasar-dasar dan alasan yang jelas. Di samping itu kedudukannya sebagai pengajar ISI Surakarta memberikan semangat tersendiri untuk terus belajar, mengembangkan ataupun menjaga potensi yang dimilikinya.

Keterlibatannya dalam industri perekaman sejak dekade 1960-an sampai dengan dekade 1990-an turut mengasah kemampuannya, karena untuk menghasilkan rekaman gending yang baik diperlukan kreativitas dan juga kualitas garapan yang prima. Apa yang dilakukan Wakidjo dalam produksi rekaman gending-gending merupakan usaha yang serius dan kreatif. Hal itu juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap daya pikir dan kreativitas Wakidjo dalam menggarap *kendhangan* ataupun gending. Hasil dan dampaknya dapat dirasakan kemudian, yaitu garap *kendhangan* Wakidjo beredar luas di masyarakat, dan menjadi rujukan bagi pengrawit lain.

Demikianlah hasil akhir dari penelitian tentang kehadiran dan kontribusi Wakidjo dalam dunia karawitan gaya Surakarta. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dalam perkembangan keilmuan karawitan gaya Surakarta. Selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini perlu tindak lanjut dari seniman, intelektual karawitan, dan berbagai kalangan yang terkait.

Kepustakaan

Sumber Pustaka

- Darsono, *Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso Pengrawit Unggulan luar tembok keraton*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2002.
- Monks, A.M.P., F.J. an Knors Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Munandar Utami, *Kreatifitas & keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2002
- Rusini, *Gathutkaca di Panggung Soekarno*. Surakarta 2003: STSI Press, 2003.
- Rustopo, "Orang-Orang Cina Dan Kesenian Jawa Di Surakarta Wayang Orang Darma Budaya Dan Perkumpulan Masyarakat Surakarta". Makalah untuk seminar hasil penelitian hibah A-1 Jurusan karawitan STSI, 2005.
- Rustapo, *Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- "Sekilas tentang Lokananta," Pidato ulang tahun Lokananta yang ke-52 tanggal 29 oktober 2002.
- Sutiknowati, "Dokumentasi Kendhangan Panuju Atmosoenarta". Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 1991
- S. Prawiro Atmodjo, *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan "Djojo Bojo", 1990),
- Waridi, *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Yayasan Mahavhira, 2001.
- Narasumber**
- Anom Soeroto, (67), dalang kondang dari Surakarta
- Darsono, (60), Pengrawit
- Hadi Budiono, (59) dosen ISI Surakarta
- Harsono, (59) Pengrawit Karanganyar
- Kaoru Serizawa, (49) murid Wakidjo dari Jepang
- Kuwat (68) mantan Pengrawit RRI Surakarta
- Mei (41) adik kandung Wakidjo
- Panut, (almarhum)
- Samino, (54) pengrawit Anom Soeroto
- Sarno, (60) pengrawit Wonogiri
- Sudar (almarhum) pengrawit Anom Soeroto

- Suraji (53) Dosen ISI Surakarta
- Suwito (54) Dosen tidak tetap ISI Surakarta
- Suyadi (66) Dosen tidak tetap ISI surakarta
- Wakidi. (68) adik kandung Wakidjo
- Wakiyo (71) adik Kandung Wakidjo
- Wakidjo (75) Narasumber utama sekaligus objek penelitian.

(Endnotes)

- ¹Keterangan lebih lanjut baca Waridi, *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*, (Yogyakarta: Yayasan Mahavhira, 2001).
- ²Wawancara Sarno 8-01-2009
- ³Selanjutnya menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI).
- ⁴*Nyoloni* adalah suatu kesan *rasa* musikal yang sesuai dengan selera musikal karawitan gaya Surakarta.
- ⁵Disarikan dari wawancara dengan beberapa pengrawit di antaranya: Wakidi, Suwito, Darsono Yumiko, dan Suyadi.
- ⁶Periksa S. Prawiro Atmodjo dalam *Bausastra Jawa* (Surabaya: Yayasan "Djojo Bojo", 1990), hlm. 133.
- ⁷Disarikan dari Wawancara dengan beberapa penduduk Jagalan. Pada gapura rumah pemotongan hewan tertulis tahun 1903 yang diduga sebagai tahun pembangunannya.
- ⁸Juga dikenal dengan panggilan Mul *kopok*.
- ⁹*Ibid*.
- ¹⁰Baca Utami Munandar, *Kreatifitas & keberbakatan. Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas dan Bakat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2002), hlm. 36.
- ¹¹*Ibid*, hlm 36
- ¹²*Ibid*, hlm 34.
- ¹³Keterangan lebih lanjut baca Waridi, 2001, hlm. 38.
- ¹⁴Wawancara Wakiyo Tanggal 8-01-2009.
- ¹⁵Mulyono adalah penari keraton yang bertempat tinggal di Kampung Jagalan.
- ¹⁶Wawancara Wakidjo Tanggal 31-07-2008.
- ¹⁷Wawancara Wakidjo Tanggal 31-07-2008.
- ¹⁸Mato Sudirjo pada saat itu menjabat sebagai Mantri Guru (Kepala Sekolah SR Jagalan).
- ¹⁹Wawancara Wakidjo Tanggal 31-07-2008.
- ²⁰Waridi 2001, hlm.31.
- ²¹Yang dimaksud keprofesian adalah hal-hal yang menyangkut pekerjaan/nafkah.
- ²²Wawancara Wakiyo Tanggal 22-08-2008.
- ²³Menirukan suara kera.
- ²⁴Wawancara Wakiyo Tanggal 22-8-2008.
- ²⁵*Ibid*.
- ²⁶Latihan tanpa iringan gamelan.
- ²⁷Latihan dengan diiringi gamelan.
- ²⁸Wawancara Panut Tanggal 3-06-2008.
- ²⁹*Ibid*.
- ³⁰Sampai saat ini penulis belum menemukan kepanjangan dari POKB.
- ³¹Wawancara Mei Tanggal 22-08-2008.

³² Tempat duduk kecil dengan tinggi kira-kira 10 cm yang terbuat dari kayu.

³³ Wawancara Panut Tanggal 3-06-2008.

³⁴ *Pengendhang* kecil duduk beralaskan dhingklik.

³⁵ Soerana adalah penari wayang wong Sriwedari yang bertempat tinggal di Kampung Jagalan.

³⁶ Wawancara Wakidjo Tanggal 31-07-2008.

³⁷ Pada masa ketenarannya ini mereka rata-rata melakukan pentas sepuluh kali setiap bulannya. Jangkauan pentas meliputi hampir di seluruh Jawa seperti Banten, Serang, Cilacap, Surabaya, Madiun, Nganjuk, Kediri, Ngawi Semarang, Boyolali, Purwodadi, dan Yogyakarta. Dalam Rusini, 2003, hlm. 58-60.

³⁸ *Ibid.* 59.

³⁹ Wawancara Wakidjo Tanggal 19-02-2009.

⁴⁰ Periksa Rustopo "Orang-Orang Cina Dan Kesenian Jawa Di Surakarta Wayang Orang Darma Budaya Dan Perkumpulan Masyarakat Surakarta". (Makalah untuk seminar hasil penelitian hibah A-1 Jurusan karawitan STSI Surakarta, 2005), hlm. 5.

⁴¹ Tari *BancakDhoyok* merupakan salah satu repertoar tari yang diambil dari *wayanggedhog*.

⁴² Penggarapan gending tari *Bancakdhoyok* telah dibakukan dengan rangkaian dari beberapa gending yakni *kembang nangka*, *srundeng gosong* dan *glatik inceng-inceng laras pelog pathet nem*. Wawancara Wakidjo Tanggal 9-01-2009.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Baca Rustopo *MenjadiJawa* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.169.

⁴⁵ Parji adalah *pengendhang* yang berasal dari Kampung Veteran.

⁴⁶ Wawancara Wakidjo Tanggal 9-01-2009.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Lihat Darsono, 2002, hlm. 9.

⁴⁹ Wawancara Wakidjo Tanggal 9-01-2009.

⁵⁰ Jakad memiliki kelompok kesenian karawitan, tari, wayang kulit, musik, *dandhagelan*. Kelompok kesenian itu sering melakukan pentas di daerah-dearah untuk menghibur tentara dan masyarakat. Sekitar tahun 1960 nama Jakat berubah menjadi DHNK (Dinas Hiburan dan Kesejahteraan). Wawancara Kris Sukardi Tanggal 5-01-2010.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Wawancara Wakidjo Tanggal 15-08-2008.

⁵³ Wawancara Sudar Tanggal 4-01-2009.

⁵⁴ Wawancara Wakidjo 15-08-2008.

⁵⁵ Wawancara Anom Soeroto Tanggal 3-03-2009.

⁵⁶ Pelarasan kendang.

⁵⁷ Wawancara Wakidjo Tanggal 6-04-2009.

⁵⁸ Kauru adalah salah satu murid Wakidjo yang belajar kendang lebih dari 20 tahun, sehingga ia hafal apa yang menjadi cirikhas dari kendhangan Wakidjo.

⁵⁹ Wawancara Kauru Tanggal 4-04-2009.

⁶⁰ Sekilas tentang Lokananta, Pidato ulang tahun Lokananta yang ke-52 tanggal 29 oktober 2002.

⁶¹ Wawancara Wakidjo 8-08-2008.

⁶² *Ibid.*

⁶³ Agak sulit melacak kaset kemorsial pakeliran Anom Soeroto yang memuat kedhangan Wakidjo. Saat ini kaset-kaset rekaman Anom Soeroto yang beredar di pasaran mayoritas pemain kendangnya adalah Daryoko. Wawancara Anom Soeroto Tanggal 4-03-2009.

⁶⁴ Riris Raras Irama kalau disingkat menjadi RRI, sama dengan singkatan dari Radio Republik Indonesia. Memang Raras Riris Irama ini adalah paguyuban para pengrawit RRI Surakarta di luar dinas.

⁶⁵ Baca Darsono, 2002, hlm.178.

⁶⁶ Wawancara Wakidjo tanggal 9-04-2009.

⁶⁷ Wawancara Wakidjo, Tanggal 9-04-2009.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Waridi, 2008, hlm.331.

⁷⁰ Wawancara Wakidjo Tanggal 5-5-2009.

⁷¹ Wawancara Wakidjo Tanggal 5-5-2009.

⁷² Di samping sebagai dalang yang terkenal Warsina saat itu juga seorang tokoh spiritual.

⁷³ Wawancara Wakidjo Tanggal 5-05-2009.

⁷⁴ Lihat Sutiknowati, 1991, hlm. 8.

⁷⁵ Nama Warso Pangrawit diambil dari nama salah satu *pengendhang* keraton yang memiliki kemampuan istimewa. Hal itu secara tidak langsung dapat dimaknai sebagai pengakuan pihak keraton terhadap kemampuan Wakidjo yang disejajarkan dengan Warso Pangrawit. Wawancara Suyadi Tanggal 13-05-2009.

⁷⁶ Wawancara Wakidjo Tanggal 5-05-2009.

⁷⁷ Wawancara Suraji Tanggal 23-03-2009.

⁷⁸ Wawancara Wakidjo Tanggal 5-05-2009.

⁷⁹ Ensembel gamelan *gadhon* terdiri dari rebab, kendang, gender, *slenthem*, *siter*, suling, *gambang*, gong, *sindhèn*, dan gerong.

⁸⁰ Ensembel gamelan *cokèkan* hampir sama dengan *gadhon* akan tetapi tidak menggunakan rebab.

⁸¹ Wawancara Suyadi Tanggal 13-05-2009.

⁸² Wawancara Wakidjo Tanggal 5-05-2009. Hasil garapan yang dilakukan oleh Wakidjo itu dapat didengarkan dalam kaset komersial Gandariya ACD 186.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Wawancara Kauru Tanggal 4-04-2009.

⁸⁵ Wawancara Wakidjo Tanggal 5-05-2009.

⁸⁶ Wawancara Wakidjo Tanggal 4-04-2009.

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Wawancara Wakidi Tanggal 22-06-2009.

⁹⁰ Dihimpun dari wawancara dengan Wakidi, Kuwat, Sarno, Samino, Harsono, Slamet, dan Hadi Budiono.

⁹¹ Wawancara Harsono Tanggal 10-04-2009.

⁹² Wawancara Ngadi dan Suyat Tanggal 10-04-2009.

⁹³ Wawancara Suripto Tanggal 2-06-2009.

⁹⁴ Wawancara Kuwat Tanggal 2-06-2009.

⁹⁵ Wawancara Hartono Tanggal 2-06-2009.